

BENTUK DAN GERAK TARI TRADISIONAL MANUK BEBERI

Muh. Ridwan Markarma¹, Riyana Rizki Yuliatin², Hary Murcahtanto³,
Umami Risti Ayuni Rahman⁴, Nur Aetin Mahi Sofiana⁵
Universitas Hamzanwadi^{1,2,3,4,5}
Ristiayu910@gmail.com⁴

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan ragam bentuk dan gerak tari *Manuk Beberi*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori simbol yang dijabarkan menjadi simbol diskursif dan presentasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Manuk Beberi* merupakan tarian daerah yang berasal dari Lombok, Nusa Tenggara Barat. Tari *Manuk Beberi* diciptakan berdasarkan kisah dari hewan peliharaan Dewi Anjani. Tarian ini ditarikan oleh dua penari laki-laki dengan gerakan yang energik mencerminkan karakter dari seekor ayam peliharaan Dewi Anjani. Ragam gerak tari *Manuk Beberi* diklasifikasikan menjadi simbol diskursif dan simbol presentasional. Gerakan yang termasuk ke dalam simbol diskursif yakni gerak *Keber*, *Notok*, *Ngaeh* dan *Bekupu*. Gerak-gerak tersebut memiliki makna tertentu berdasarkan hasil kesepakatan bersama dalam suatu daerah. Sedangkan gerak tari *Manuk Beberi* lainnya masuk ke dalam simbol presentasional yakni gerak yang hanya sebagai pelengkap dan tidak memiliki makna inti. Simpulan tari tradisional *Manuk Beberi* mempunyai empat bentuk yaitu *Keber*, *Notok*, *Ngaeh* dan *Bekupu* yang merupakan gerakan binatang peliharaan Dewi Anjani.

Kata Kunci : Bentuk, Gerak, Tari *Manuk Beberi*

ABSTRAK

The purpose of this study was to describe the various forms and movements of the Manuk Beberi dance. This research uses descriptive qualitative method using symbol theory which is translated into discursive and presentational symbols. The results showed that the Manuk Beberi dance is a regional dance originating from Lombok, West Nusa Tenggara. The Manuk Beberi dance was created based on the story of Dewi Anjani's pet. This dance is danced by two male dancers with energetic movements that reflect the character of Dewi Anjani's pet chicken. The various movements of the Manuk Beberi dance are classified into discursive symbols and presentational symbols. Movements that are included in the discursive symbol are the movements of the Keber, Notok, Ngaeh and Bekupu. These movements have certain meanings based on the results of mutual agreement in an area. Meanwhile, other Manuk Beberi dance movements are included in the presentational symbol, namely movements that are only complementary and do not have a core meaning. In conclusion, the traditional dance of Manuk Beberi has four forms, namely, the traditional dance form, which is the pet movement of Dewi Anjani.

Keywords: Form, Manuk Beberi Dance, Motion

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil dari aktivitas manusia yang didapatkan melalui belajar dan menyatu dalam kehidupan bermasyarakat. Wujud dari hasil belajar tersebut dapat berupa kesenian yang merupakan ide dan gagasan dari karya kreatif manusia. Salah satu hasil karya kreatif manusia di bidang kesenian khususnya tari yaitu tari *Manuk Beberi*.

Tari *Manuk Beberi* merupakan sebuah tarian yang diangkat dari legenda yang terjadi pada masyarakat suku Sasak Lombok. Legenda tersebut bercerita tentang kisah terjadinya cakaran yang membekas di Gunung Rinjani. Cakaran tersebut berasal dari seekor binatang yaitu *Manuk Beberi* yang merupakan hewan peliharaan Dewi Anjani. Konon, ketika Dewi Anjani hendak keluar dari Gunung Rinjani, *Manuk Beberi* memberikan jalan kepada Dewi Anjani dengan mencakar-cakar gunung tersebut sehingga tanah menjadi terkikis dan membelah Lombok menjadi tiga bagian. Dari cerita tersebut terciptalah tari *Manuk Beberi*.

Tari *Manuk Beberi* diciptakan oleh seorang seniman suku Sasak yang bernama Mamiq Hir. Beliau merupakan koreografer yang menciptakan tarian ini karena terinspirasi dari cerita yang sudah melegenda bagi masyarakat suku Sasak. Tarian ini menggambarkan tentang aktivitas hewan peliharaan Dewi Anjani yang lincah dan energik. Tarian ini ditarikan oleh dua orang penari laki-laki dengan menggunakan kostum mirip seperti *Manuk* atau dalam bahasa Indonesia disebut ayam. Kostum penari *Manuk*

Beberi berwarna kuning keemasan dilengkapi dengan berbagai aksesoris di bagian dada, tangan, dan kaki.

Seni tari erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia, tari berfungsi sebagai media untuk melakukan kegiatan upacara keagamaan, hiburan, pertunjukan, dan sebagai media pendidikan. Tari *Manuk Beberi* bagi kehidupan manusia khususnya masyarakat Lombok berfungsi sebagai hiburan. Seperti yang diungkapkan oleh Jazuli (2008) bahwa fungsi hiburan menitikberatkan pada kepuasan perasaan manusia tanpa mempunyai maksud dan tujuan yang lebih dalam seperti untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya.

Ragam gerak pada tari *Manuk Beberi* memiliki makna tersendiri. Unsur utama dalam tari ialah gerak yang di dalamnya mengandung aspek ruang, tenaga, dan waktu. (Murcahyanto et al., 2020). Aspek-aspek tersebut menimbulkan gerak yang halus dan memiliki kekuatan serta mampu mengubah suatu sikap dari anggota tubuh. Menurut (Jazuli, 2011) perubahan sikap ini dalam seni tari disebut gerak merupakan hasil dari proses pengolahan dari gerak yang telah mengalami stilisasi atau pengolahan. Setiap gerak dapat diubah menjadi gerak tari dengan melakukan pengindahan (idealisasi) atau perubahan (distorsi) dari bentuknya yang biasa. Ragam gerak yang dalam tarian ini diambil dari aktivitas *Manuk Beberi* ketika mencakar hingga mendapatkan makanan. Koreografer tarian ini berusaha untuk mengangkat kegiatan *manuk beberi* sehingga menjadi sebuah tarian yang utuh.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasan utama peneliti menggunakan metode ini dikarenakan permasalahan yang dibahas tidak menggunakan angka-angka tetapi bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bentuk dan makna gerak tari *Manuk Beberi*. Seperti yang dinyatakan (Moleong, 2019) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati dan diarahkan pada latar belakang secara utuh (Sugiyono, 2018). Lokasi penelitian dilakukan di sanggar Tunggal Galih Desa Denggen Kecamatan Selong Lombok Timur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat (Sugiyono, 2018). Triangulasi metode digunakan untuk mengecek derajat kepercayaan bersama sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi teori digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Arikunto, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tari *Manuk Beberi*

Tari *Manuk Beberi* diciptakan pada tahun 2000 oleh seorang

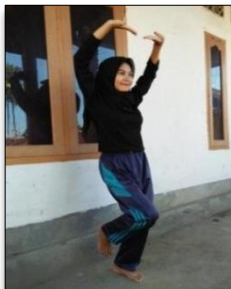
seniman tari asal Lombok bernama Mamiq Hir. Tarian ini sering dipentaskan di Sanggar Tunggal Galih Denggen Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Tari *Manuk Beberi* merupakan tari yang menceritakan kegiatan binatang peliharaan Dewi Anjani ketika mencakar tanah, menggambarkan kelincahan dan kekuatan dari seekor ayam yang dapat membelah Lombok menjadi tiga bagian. Gerak-gerak yang dilakukan pada tarian ini menirukan gerakan keseharian seekor binatang yang diungkapkan dengan memperhalus, memperindah serta dikembangkan menjadi gerak-gerak yang lincah, enerjik, utuh dan dapat dinikmati oleh penonton.

Ragam Gerak Dan Bentuk Tari *Manuk Beberi*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa tari *Manuk Beberi* terdiri dari beberapa ragam gerak yaitu *Kaber*, *Ngaeh*, *Notok*, dan *Bekupu*. Ragam gerak tersebut memiliki makna yang sangat dalam. Makna tersebut dituangkan ke dalam bentuk simbol gerak. Menurut Herusatoto (Karimah, 2017) simbol adalah tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol merupakan isyarat seseorang untuk memberitahu bahwa apa yang dilakukan orang tersebut mempunyai makna dan arti yang terkandung di dalamnya. Menurut Yaritha (2016) bentuk simbol dibagi menjadi dua yaitu simbol diskursif dan simbol presentasional. Simbol diskursif adalah bentuk simbol yang setiap unitnya memiliki makna sesuai konvensi atau kesepakatan bersama dalam satu daerah. Sedangkan simbol presentasional adalah simbol yang unit-unitnya bersatu membentuk satu makna tertentu.

Menurut Sachari (2002) simbol diskursif adalah simbol yang pemahaman maknanya dalam seni pertunjukan dibangun oleh berapa simbol serta tidak bisa berdiri sendiri. Simbol diskursif pada tari *Manuk Beberi* dapat dilihat pada ragam gerak berikut:

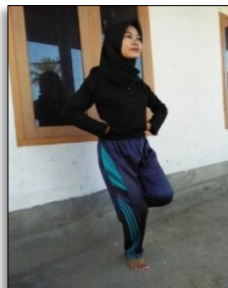
Gerak *Keber*



Gambar 1. Gerak Keber
(Dok: Pribadi 2020)

Gerak *keber* merupakan gerak yang pertama kali dilakukan oleh penari tari *Manuk Beberi*. Gerak *Keber* memiliki arti mencari makan. Menurut penuturan Mamiq Hir selaku pencipta tarian ini gerak tangan ke atas dan ke bawah yang dilakukan oleh penari menggambarkan gerakan *Manuk Beberi* ketika terbang dengan mengepakkan sayapnya untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Lebih lanjut Mamiq Hir juga menjelaskan bahwa tari *Manuk Beberi* memiliki hubungan dengan sejarah terbagi Lombok menjadi tiga bagian. Berdasarkan teori Langer (2009) maka gerakan ini termasuk dalam simbol diskursif, dimana tarian ini memiliki makna tersendiri.

Gerak *Ngaeh*



Gambar 2: Gerak *Ngaeh*
(Dok: Pribadi 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mamiq Hir, gerakan *Ngaeh* di sini memiliki makna mencakar mencari makanan yang tertimbun. Gerakan yang dilakukan *Manuk Beberi* ini menggambarkan binatang tersebut mengais-ngais tanah untuk mencari makanan. Gerakan kaki yang dilakukan ke depan kemudian di tepis ke belakang secara bergantian itu menggambarkan kaki dari tari *Manuk Beberi* tersebut. Dalam teori simbolisme Susanne K. Langger, gerakan ini termasuk dalam simbolisme diskursif. Secara umum gerakan inipun berkaitan dengan terbaginya Lombok ini menjadi tiga bagian. Gerakan *ngaeh* tidak lepas dari histori terbentuknya bekas cakaran yang ada di Gunung Rinjani dan terbaginya Lombok menjadi tiga bagian.

Gerak *notok*



Gambar 3: Gerak *Notok*
(Dok: Pribadi 2020)

Makna dari gerakan *Notok* di sini ialah memakan makanan yang sudah di dapatkan. Jika dilihat dari gambar di atas, gerakan *Notok* dilakukan oleh kepala yang mengarah ke bawah sambil di agungkan beberapa kali disimbolkan bahwa *Notok* atau memakan makanan yang didapatkan. Jika dilihat dari aspek teori simbol Susanne K. Langer yang menyatukan teori simbolisme ada 2 yaitu Simbolisme Diskursif dan simbolisme presentasional, simboli yang digunakan pada gerakan *Notok* ini termasuk ke dalam simbolisme diskursif. Simbol di sini ialah simbol yang memiliki makna gerak dalam sebuah tarian. Secara histori pun gerak berkaitan dengan hasil sekarang yang ada di gunung Rinjani dan lombok menjadi 3 bagian (Langer, 2009).

Gerak *Bekupu*



Gambar 4: Gerak *Bekupu*
(Dok: Pribadi 2020)

Makna dari gerakan *bekupu* ialah untuk menghangatkan badan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Mamiq Hir bahwa gerakan *bekupu* merupakan gerakan kebiasaan yang dilakukan oleh *Manuk Beberi* ketika merasa kedinginan. Berdasarkan teori simbol Langer, gerak *bekupu* masuk ke dalam simbol diskursif karena mengandung makna yaitu sejarah gunung Rinjani yang terbagi menjadi

3 bagian akibat cakaran dari *Manuk Beberi*.

Ragam gerak yang lainnya pada tari *Manuk Beberi* masuk ke dalam simbol presentasional. Simbol presentasional adalah simbol yang pemahaman maknanya dapat berdiri sendiri (Sachai, 2002). Gerak-gerak yang masuk ke dalam simbol presentasional adalah sebagai berikut:

Ragam Gerak Kedua



Gambar 5: Ragam Gerak kedua tari *Manuk Beberi* (Dok: Pribadi 2020)

Gerak kedua dari tari *Manuk Beberi* merupakan gerak presentasional difungsikan sebagai gerakan tambahan. Selain itu juga untuk memperindah tarian. Gerak presentasional ini tidak diberikan nama oleh penciptanya sehingga penulis menyebut gerakan tersebut sesuai urutan gerak dalam tarian. Berdasarkan teori Langer maka simbol gerak ini termasuk dalam simbol presentasional, dimana gerak ini akan mempunyai makna atau arti jika dikaitkan dengan gerakan keseluruhan. Gerakan ini hanya sebagai gerakan tambahan atau gerakan pelengkap dalam tari *Manuk Beberi*.

Ragam Gerak Tiga



Gambar 6: Ragam ketiga tari *Manuk Beberi* (Dok: Pribadi 2020)

Gerak ketiga dari tari *Manuk Beberi* termasuk dalam simbol berdasarkan teori Langer yaitu gerakan presentasional dimana gerakan presentasional akan memiliki arti atau makna jika dikaitkan dengan gerakan lain. Gerakan ini merupakan gerakan pelengkap untuk menambah keindahan dalam tari *Manuk Beberi*.

Ragam Gerak Empat



Gambar 7. Ragam Gerak Empat (Dok: Pribadi 2020)

Gerak di atas termasuk dalam simbol Susanne K. Langer yaitu simbol presentasional, dimana gerakannya akan memiliki makna jika dikaitkan dengan serangkaian gerakan yang lain. Gerakan ini pun sebagai gerakan pelengkap dalam tari *Manuk Beberi*.

Ragam Gerak Lima



Gambar 8: Ragam gerak lima tari *Manuk Beberi* (Dok: Pribadi 2020)

Berdasarkan teori Susanne K. Langer gerakan ini termasuk ke dalam teori simbol presentasional, dimana gerakan ini akan memiliki makna atau arti jika dikaitkan dengan gerakan yang lain. Gerakan ini pun hanya sebagai pelengkap dalam tarian *Manuk Beberi*. Gerakan ini tidak mempunyai makna dalam tarian *Manuk Beberi*.

Ragam Gerak Enam

Gerakan ini dalam simbol Langer termasuk dalam simbolisme presentasional, gerakannya akan memiliki makna atau arti jika dikaitkan dengan gerakan yang lain. Gerakan ini sebagai pelengkap untuk memperindah tarian *Manuk Beberi*. Dalam gerakana ini tidak memiliki makna inti.



Gambar 9: Ragam Gerak Enam Tari *Manuk Beberi* (Dok: Pribadi 2020)

Ragam Gerak Tujuh



Gambar 11: Ragam gerak tujuh tari *Manuk Beberi* (Dok: Pribadi 2020)

Pada ragam gerak terakhir ini, gerak kepala lurus menghadap depan sedangkan kedua tangan dibuka lebar dan ditekuk ke depan sejajar dengan pundak dan jari-jari tangan lurus ke atas. Gerak badan tetap lurus ke depan dan pinggul mengikuti badan. Gerak kedua kaki tetap menghadap depan dan ditekuk. Berdasarkan teori Langer gerak kesebelas ini merupakan simbol presentasional karena gerak ini hanya sebagai pelengkap dalam tari *Manuk Beberi* dan akan memiliki makna jika dikaitkan dengan gerak yang lain. Dapat disimpulkan bahwa gerak presentasional akan mempunyai makna jika digabungkan dengan gerak lain secara keseluruhan. Gerak presentasional tidak dapat diuraikan maknanya jika tidak tergabung dengan gerakan lain secara keseluruhan.

SIMPULAN

Ragam bentuk dan makna gerak tari *Manuk Beberi* didasarkan oleh teori pemaknaan dari langer. Gerak tari yang masuk dalam simbol diskursif yakni gerakan *keber*, *notok*, *ngaeh* dan *bekupu*. Gerak diskursif ialah gerak yang memiliki makna tertentu dari sebuah gerak berdasarkan hasil kesepakatan

bersama dalam suatu daerah tertentu. (Suryo, 2014; Oktariani, 2015; Lutfiana, 2017; Fajrianti, 2019)

Gerakan tari *Manuk Beberi* yang termasuk dalam simbolisme presentasional yakni gerakan yang hanya sebagai pelengkap dan gerakan yang tidak memiliki makna inti. Gerak presentasional digambarkan peneliti sesuai urutan gerak dalam tari *Manuk Beberi*. Gerak presentasional akan mempunyai makna secara utuh jika digabungkan dengan gerakan lain. Contohnya saat menonton sebuah pertunjukan, maka penonton harus menonton acara tersebut sampai akhir hingga nanti akan didapatkan sebuah makna atau kesimpulan.

Dari keseluruhan ragam bentuk gerak tari *Manuk Beberi* hanya beberapa gerakan yang memiliki makna yakni *keber*, *notok*, *ngaeh* dan *bekupu*. Selebihnya merupakan gerakan tambahan yang difungsikan untuk memperindah tarian *Manuk Beberi* secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Research Procedure a Practical Approach*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fajrianti, N. A., & Imtihan, Y. (2019). *Komposisi Gerak pada Pertunjukan Kesenian Tari Petuk di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah*. Tamumatra: *Jurnal Seni Pertunjukkan*, 1(1)
- Jazuli, M. (2011). *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*. Sebelas Maret University
- Kailani, A., Murcahyanto, H., & Mariadah, M. (2020). *Bentuk Pertunjukan Drama Tari Bejoraq*. Kaganga: *Jurnal*

- Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora, 3(2), 1–8
- Karimah, H. E., & Hanif, M. (2017). Makna Simbolik Tari Pentul Melikan Di Tempuran Paron Ngawi. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2(1), 49–58
- Langer, S. K. (2009). *Philosophy In A New Key: A Study In The Symbolism Of Reason, Rite, And Art*. Harvard University Press
- Lutfiana, D. (2017). Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Lenggang Pari Di Sanggar Seni Perwitasari Kelurahan Kemandungan Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif
- Muhimmah, S. H. (2019). Elemen Dan Makna Gerak Tari Dara Ngindang Di Sanggar Seni Teruna Bebadosan Desa Lenek Kecamatan Lenek, Lombok Timur. *TAMUMATRA: Jurnal Seni Pertunjukkan*, 1(2)
- Murcahyanto, H., Imtihan, Y., Yuliatin, R. R., & Mahyumi, H. S. (2020). Bentuk Dan Elemen Gerak Tari Dayang-Dayang. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 3(2), 9–19
- Oktariani, D., & Istiandini, W. (2015). Analisis Struktur Gerak Tari Jepin Langkah Simpang Di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(3), 4
- Subari, L. (2017). Perspektif Bentuk pada Struktur Gerak Tari Klana Jabung. *TEROB*
<https://e-journal.stkw-surabaya.ac.id/index.php/jtr/article/view/90>
- Sugiyono, M. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif R&D*. Alfabeta
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, cv
- Suryo, D., & C, E. P. (2014). Seni Tari Rakyat Dolalak Kajian Nilai Budaya dan Fungsi Pendidikan Pada Masyarakat. *Jurnal Sosialita*, 5(1)
- Yaritha, D. A. (2016). Analisis Semiotika Dalam Ragam Gerak Tari Sigehe Penguten